



TAREKAT: PENGERTIAN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

TAREKAT: DEFINITION AND HISTORY OF ITS DEVELOPMENT

Muhamad Chaerul Rahman¹, Muhamad Wifqil Hikam², Maftuh Ajmain³,

^{1,2,3}Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin

Email : mchaerulr23@gmail.com^{1*}, muhamadwifqil12@gmail.com², maftuh@uinbanten.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 15-03-2025

Revised : 17-03-2025

Accepted : 19-03-2025

Published: 21-03-2025

Abstract

The author examines the meaning of the tarekat and the history of its development. From various references to the meaning of the tariqat, two meanings of the tariqat are obtained, namely tariqat means the path taken by a Sufi to get closer to God and tariqat means a kind of organization or association in which there are sheikhs, ritual ceremonies and certain dhikr. The research method used is a descriptive qualitative method with a library research approach. The data sources used come entirely from literature, namely studying literature related to the Tarekat, the meaning of the Tarekat and the history of its development.

Keywords : Tarekat, History, Dhikr

Abstrak

Penulis mengkaji makna tarekat dan sejarah perkembangannya. Dari berbagai referensi tentang pengertian tarekat itu, diperoleh dua makna dari tarekat itu, yaitu tarekat bermakna jalan yang ditempuh oleh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan tarekat bermakna semacam organisasi atau perkumpulan yang di dalamnya terdapat syekh, upacara ritual dan zikir-zikir tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Sumber data yang digunakan seutuhnya berasal dari kepustakaan, yakni mengkaji literatur-literatur yang terkait dengan Tarekat, pengertian tarekat dan sejarah perkembangannya.

Kata Kunci : Tarekat, Sejarah, Dzikir

PENDAHULUAN

Pada abad ke-2 Hijriyah muncul golongan sufi yang mengamalkan amalan-amalan dengan tujuan kesucian jiwa untuk taqarrub kepada Allah. Para sufi kemudian membedakan pengertian pengertian syari'ah, tariqah, haqiqah, dan ma'rifah. Pada abad ke-5 Hijriyah atau 13 Masehi barulah muncul tarekat sebagai kelanjutan kegiatan kaum sufi sebelumnya. Hal ini ditandai dengan setiap silsilah tarekat selalu dihubungkan dengan nama pendiri atau tokoh-tokoh sufi yang lahir pada abad itu. Pelopor adanya tarekat adalah Abd al-Qadir al-Jailani yang juga merupakan pendiri tarekat Qadiriyyah. Sehingga muncullah beberapa tarekat yang dihubungkan dengan nama pendiri tarekat tersebut. Setelah kemunculan tarekat Qadiriyyah, banyak tarekat cabang dan tarekat-tarekat baru yang bermunculan di dunia Islam. Tarekat-tarekat ini memberikan pengaruh besar di dunia Islam, baik pada aspek keagamaan maupun sosial politik. Tulisan ini memberikan sedikit



gambaran tentang ajaran-ajaran tarekat di dunia Islam, khususnya tarekat Qadiriyyah, Syadziliyyah dan Syattariyyah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) (Sugiyono, 2016). Riset deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk menemukan penjelasan suatu konsep atau fenomena yang terjadi (Maria Patricia Tjasmadi, 2022). Sumber data yang digunakan seutuhnya berasal dari kepustakaan, yakni mengkaji literatur-literatur yang terkait dengan Tarekat, pengertian tarekat dan sejarah perkembangannya. Selanjutnya data diolah dengan menggunakan metode deskriptif dengan mendeskripsikan, mencatat, serta menganalisa sumber-sumber data terkait sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang konsep tarekat, pengertian serta sejarah perkembangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tarekat

Barmawie Umarie, Merujuk pada kata dasarnya, tarekat berasal dari bahasa Arab : tareqah, jamaknya tara'iq. Secara etimologi berarti : (1) jalan, cara (al-kaifiyyah); (2) metode, sistem (al-uslub); (3) mazhab, aliran, haluan (al-mazhab) (Luis Ma'luf, 1986). Sedangkan menurut istilah tarekat berarti tarekat adalah jalan atau sistem yang ditempuh menuju keridhaan Allah semata-mata(Barmawie Umarie, 1996). Pengertian lain menjelaskan bahwa tariqah adalah jalan yang harus ditempuh seorang calon sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Tariqah kemudian mengandung arti organisasi (tarekat). Tiap tarekat mempunyai Syeikh, upacara ritual dan bentuk dzikir sendiri (Harun Nasution, 1985). Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa tarekat adalah perjalanan seorang saleh (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekati diri sedekat mungkin dengan Tuhan.

Para ahli tasawuf menjelaskan bahwa tarekat bertujuan untuk mencari keridhaan Allah SWT, melalui latihan jiwa (riyadlah) dan berjuang melawan hawa nafsu (mujahadah) dan membersihkan diri dari sifat yang tercela (Muslim Nurdin, et.al., 1995). Pada hakekatnya tarekat bertujuan mempertebal iman dalam hati pengikut pengikutnya, demikian rupa sehingga tidak ada yang lebih indah dan dicintai selain daripada Tuhan, dan kecintaan itu melupakan dirinya dan dunia ini seluruhnya. Dalam perjalanan kepada tujuan itu, manusia harus ikhlas, bersih segala amal dan niatnya, muraqabah, merasa diri selalu diawasi Tuhan dalam segala gerak-geriknya, muhasabah, memperhitungkan laba rugi amalnya, dengan akibat selalu dapat menambah kebajikan, tajarrud, melepaskan segala ikatan apapun jua yang akan merintanginya menuju jalan itu, agar dengan membentuk pribadi yang demikian itu dapat diisi jiwa dengan Isyq, rindu yang tidak terbatas terhadap Tuhan, sehingga kecintaan, hubb, kepada Tuhan itu melebihi dirinya dan segala alam yang ada disekitarnya (Abubakar Aceh, 1992).



Tarekat merupakan serangkaian proses dan tahapan seseorang untuk melakukan oleh rohani. Tarekat sebagai latihan rohani terbagi dalam empat fase :

1. Fase I Fase ini merupakan praktek lahir, masa beribadah dengan berpaling dari keduniawian dan kemewahan, memencilkan diri dengan i'tikaf, zikir, istighfar, sembahyang dan menjalankan kewajiban-kewajiban fardlu sunnah dan tasawuf.
2. Fase II Pada fase ini merupakan masa praktek batin, dengan jalan keluhuran budi, kesucian hati, kemurnian jiwa melawan hawa nafsu dan memperindah akhlak.
3. Fase III Fase selanjutnya adalah masa latihan dan perjuangan. Dengan perjuangan jiwa menjadi kuat, terlepas dari kotoran keduniawian, membumbung tinggi menjadi suci murni Rabbani, sehingga terlukis pada jiwa itu arti yang menjadi hakekatnya alam wujud ini. Sedikit demi sedikit tersingkaplah kasyaf tabir yang menyelubungi jiwa Sehingga sampai kepada keridhaan yang murni yang tinggi.
4. Fase IV Fase yang terakhir adalah masa peleburan secara keseluruhan, dimana waktu bermanfaat seluruh perasaan, panca indera menjadi lenyap sama sekali, dengan sampainya jiwa pada tingkat ini, dapatlah mengenal haqiqatul wujud dengan mendapat kasyaf, mengetahui rahasia-rahasia alam dan ketuhanan yang akhirnya dapat merasakan nikmat dan bahagia dalam mengharap kehadiran Tuhan (K. Permudi, 1997).

Dalam ajaran tarekat peranan guru sangat besar dan dominan, karena tidak dibolehkan mengamalkan tarekat tanpa bimbingan guru. Guru yang dalam lingkup tarekat disebut Syekh atau Mursyid berperan dalam menentukan seorang murid untuk benar dan tidaknya dia mengamalkan tarekatnya. Selain guru, komponen utama sebuah organisasi tarekat terdiri atas murid, amalan, zawiyah dan adab (Taufik Abdullah et.al, 2002).

Pengikut suatu tarekat dinamakan murid, yaitu orang yang menghendaki pengetahuan dan petunjuk dalam segala amal ibadahnya. Murid-murid tidak hanya berkewajiban mempelajari segala sesuatu yang diajarkan atau melakukan segala sesuatu yang dilatihkan guru kepadanya, yang berasal dari ajaran-ajaran suatu tarekat, tetapi harus patuh kepada beberapa adab dan akhlak. Permulaan seorang murid untuk menjadi anggota tarekat adalah baiat atau janji setia dengan guru, untuk mengamalkan segala bentuk amalan dan wirid yang telah diajarkan guru kepadanya dengan sungguh-sungguh.

Salah satu amalan utama yang menjadi inti tarekat, yang hampir selalu kelihatan dikerjakan ialah dzikir. Dzikir artinya mengingat kepada Allah, tetapi di dalam tarekat mengingat kepada Allah itu dibantu dengan bermacam-macam ucapan yang menyebut nama Allah atau sifatnya, atau kata-kata yang mengingatkan mereka kepada Tuhan. Dzikir merupakan salah satu amalan utama yang menjadi inti wirid, dan semua kelompok tarekat mengajarkan dzikir ini. Al Qur'an banyak mengisyaratkan peranan dzikir dalam kehidupan orang-orang beriman. Selain dzikir, amalan yang lazim dibaca dalam kalangan para pengamal tarekat ialah manaqib atau biografi para mursyid tarekat.



Dinataranya komponen penting tarekat yang lainnya zawiyah, yakni majelis tempat para Salik atau murid mengamalkan suluk, zikir dan berbagai wirid tarekat yang lain. Setiap Syekh atau Mursyid tarekat mempunyai zawiyah, tempat guru dan murid-muridnya berkumpul mengadakan latihan spiritual (riyadah). Dan yang terakhir adalah adab atau etika hubungan salik dengan Syekh dalam sebuah tarekat. Adab kepada guru dimaksudkan agar seorang salik memperoleh limpahan berkat dari sang guru guna meningkatkan maqamat-nya; sebab limpahan berkat itu adalah atas izin Allah SWT, yang hanya dikaruniakan kepada murid yang berkhidmat atau mengabdikan kepada gurunya secara tulus (Taufik Abdullah et.al, 2002). Adab-adab murid yang harus diperhatikan terhadap gurunya sebenarnya banyak sekali, tetapi yang terutama dan yang terpenting ialah bahwa seorang murid tidak boleh sekali-kali menentang gurunya, sebaliknya harus membesarkan kedudukan gurunya itu lahir dan bathin.

Sejarah Perkembangan Tarekat

Tarekat telah dikenal di dunia Islam terutama di abad ke 12/13 M (6/7 H) dengan hadirnya tarekat Qadiriyyah yang didasarkan pada sang pendiri Abd Qadir al-Jailani (1077-1166 M), seorang ahli fiqih Hanbalian yang memiliki pengalaman mistik mendalam. Setelah al-Jailani wafat, ajaran-ajarannya dikembangkan oleh anak-anaknya dan menyebar luas ke Asia Barat dan Mesir. Tarekat Qadiriyyah ini mengikuti corak tasawufnya al-Ghazali, yaitu tasawuf Sunni. Meski marak di abad tersebut, embrio tarekat telah ada sejak abad ke 3 / 4 H dengan munculnya Malamatiyah yang didirikan oleh Hamdun Al-Qashshar, Taifiyah yang mengacu pada Abu Yazid al-Bistami, al-Khazzaziyah yang mengacu pada Abu Said al-Khazzaz. Namun tarekat-tarekat ini masih dalam bentuk yang sederhana (William Montgomery Watt, 2002).

Organisasi tarekat mempunyai pengaruh yang sangat besar di dunia Islam, yaitu mempertahankan dan memelihara kesatuan Islam dan menyiarkan Islam yang jauh termasuk ke daerah Indonesia pada saat di runtuhkannya khalifah Abbasiyah oleh bangsa Mongol pada tahun 1258 M, ketika berdirinya daulah Usmaniyah, peranan tarekat terlihat dari segi politik dan militer, begitu juga di Afrika Utara, Aljazair dan Tunisia. Sedangkan di Indonesia pengembangan Islam pada abad ke-16 dan selanjutnya, karena usaha dari para sufi sehingga semua pemimpin spiritual di Indonesia bukan dari oran syariah melainkan orang-orang Tharikat.

Menurut Harun Nasution sejarah perkembangan tarekat secara garis besar melalui tiga tahap yaitu: tahap Khanaqah, tahap Thariqah, dan tahap Tha'ifah (Harun Nasution, 1996).

1. Tahap Khanaqah (pusat pertemuan sufi), dimana syekh mempunyai sejumlah murid yang hidup bersama-sama dibawah peraturan yang tidak ketat, syekh menjadi mursyid yang dipatuhi kontemplasi dan latihan spiritual dilakukan secara individual dan secara kolektif. Ini terjadi sekitar abad ke-X M. Gerakan ini memiliki masa keemasan tasawuf.
2. Tahap Tarekat Sekitar abad ke XIII M. Disini sudah terbentuk ajaran-ajaran, peraturan dan metode tasawuf. Pada masa inilah muncul pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. Berkembanglah metode-metode kolektif baru untuk mencapai



kedekatan diri kepada Tuhan. Disini Tasawuf telah mencapai kedekatan diri kepada tuhan, dan disini pula tasawuf telah mengambil bentuk kelas menengah.

3. Tahap Tha'ifah Terjadinya pada sekitar abad XV, disini terjadi transisi misi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Pada masa ini muncul organisasi tasawuf yang mempunyai cabang di tempat lain. Pada tahap tha'ifah inilah tarekat mengandung arti lain, yaitu organisasi sufi yang melestarikan ajaran syekh tertentu. Terdapatlah tarekat-tarekat seperti tarekat qadariyah, tarekat naqsyabandiyah, tarekat syadziliyah dan lain-lain. Sebenarnya, munculnya banyak tarekat dalam islam pada garis besarnya sama dengan latar belakang munculnya banyak mazhab dalam fiqih dan banyak firqah, dalam ilmu kalam. Di dalam kalam berkembang mazhab-mazhab yang disebut dengan firqah, seperti khawarij, murjiah, mu'tazilah, asy'ariyah, dan maturidiyah. Disini istilah yang digunakan bukan mazhab tetapi firqah didalam tasawuf juga berkembang banyak mazhab, yang disebut dengan thariqah. Thariqah dalam tasawuf jumlahnya jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan perkembangan mazhab dan firqah dalam fiqih dan kalam, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tarekat juga memiliki kedudukan atau posisi sebagai mana mazhab dan firqah-firqah tersebut didalam syariat islam.

Peralihan Tasawuf yang bersifat personal pada tarekat yang bersifat lembaga tidak terlepas dari perkembangan dan perluasan tasawuf itu sendiri. Semakin luas pengaruh tasawuf, semakin banyak pula orang berhasrat mempelajarinya (Rosihan Anwar, 2010). Perluasan tarekat biasanya berlangsung sebagai berikut: murid yang telah dipandang oleh syekh berhasil mencapai tingkat tertinggi, memperoleh ijazah (suatu pengakuan boleh menjadi guru tarekat) dari syekh tersebut. Pemegang ijazah itu keluar dari ribat dan selanjutnya dan selanjutnya mengadakan serta memimpin ribat serupa ditempat lain. Semakin banyak murid yang menerima ijazah, berarti semakin banyak pula kemungkinan berdirinya ribat-ribat baru. Ribat yang baru ini gilirannya menghasilkan guru-guru tarekat. Demikianlah, sebuah tarekat dengan sebuah ribat, yang berdiri disebuah tempat, dapat meluas ke berbagai penjuru dunia islam, dengan jumlah ribat yang banyak.

Secara sosiologis, tampak ada hubungan antara latar belakang lahirnya trend dan pola hidup sufistik dengan perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat. Sebagai contoh adalah munculnya gerakan kehidupan zuhud dan uzlah yang dipelopori oleh Hasan al Basri (110 H) dan Ibrahim ibn Adham (159 H) gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap pola hidup hidonestik (berpoya-poya), yang dipraktikkan oleh para pejabat Bani Umayyah (Harun Nasution, 1973). Demikian juga berkembangnya tasawuf filosofis yang dipelopori Abu Mansur Al Hallaj (309 H) dan ibn Arabi (637 H) tampaknya tidak bisa terlepas dari adanya pengaruh gejala global masyarakat islam yang cenderung tersilaukan oleh berkembangnya pola hidup rasional. Hal ini merupakan pengaruh berkembangnya filsafat dan kejayaan para filosof peripatetik seperti: Al-Kindi, ibn Sina, Al-farabi, dan lain-lain. Demikian halnya juga, munculnya gerakan tasawuf sunni yang di pelopori oleh Al-Kusairi, Al-Ghazali dan lain-lain, juga tidak terlepas dari dinamika masyarakat Islam pada saat itu mereka banyak mengikuti pola kehidupan sufistik yang menjauhi syari'at, dan tenggelam dalam keasikan filsafatnya.



Sehingga sebagai antitesanya, munculah gerakan kembali kesaria'at dalam ajaran tasawuf, yang dikenal dengan istilah tasawuf sunni. Adapun tarekat, sebagai gerakan kesufian massal, sebagai bentuk terakhir gerakan tasawuf, tampaknya tidak begitu saja muncul. Kemunculannya tampaknya lebih dari sebagai tuntutan sejarah, dan latar belakang yang cukup beralasan, baik secara sosiologis, maupun politis pada waktu itu. Setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan lahirnya gerakan tarekat pada masa itu, yaitu faktor kultural dan struktur (Ahmad Tafsir). Dari segi politik, dunia islam sedang mengalami krisis hebat. Dibagian barat dunia islam, seperti: wilayah palestina, syiria, dan mesir menghadapi serangan orang-orang kristen Eropa, yang terkenal dengan perang Salib. Selama lebih kurang dua abad (490-656 H./1096-1258 M). Telah terjadi delapan kali peperangan yang dahsyat. Dibagian timur, dunia Islam menghadapi serangan Mongol yang haus akan darah dan kekuasaan. Demikian juga halnya di Baghdad, sebagai pusat kekuasaan dan peradaban islam. Situasi politik kota Baghdad tidak menentu, karena selalu terjadi perebutan kekuasaan diantara para Amir (Turki dan dinasti Buwih). Secara formal khalifah masih diakui, tetapi secara praktis penguasa yang sebenarnya adalah para Amir dan sultan-sultan. Keadaan yang buruk disempurnakan (keburukannya) oleh Hulagu Khan yang memporak porandakan pusat peradaban Umat Islam (1258 M.). Kerunyaman politik dan krisis kekuasaan ini membawa dampak negatif bagi kehidupan umat islam di wilayah tersebut. Pada masa itu umat islam mengalami masa disintegrasi sosial yang sangat parah, pertentangan antar golongan banyak terjadi, seperti antara golongan sunni dengan syi'ah, dan golongan turki dengan golongan Arab dan persia. Selain di tambah lagi oleh suasana banjir yang melanda sungai Dajlah yang mengakibatkan yang mengakibatkan separuh tanah iraq menjadi rusak. Akibatnya, kehidupan sosial merosot. Keamanan terganggu dan kehancuran umat islam terasa dimana-mana. Dalam situasi seperti itu wajarlah kalau umat Islam berusaha mempertahankan agamanya dengan berpegang pada doktrinnya yang dapat menentramkan jiwa, dan menjalin hubungan yang damai dengan sesama muslim.

Masyarakat islam memiliki warisan kultural dari ulama sebelumnya yang dapat digunakan, sebagai pegangan yaitu doktrin tasawuf, yang merupakan aspek kultural yang ikut membidani lahirnya gerakan tarekat pada masa itu. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah kepedulian ulama sufi, mereka memberikan pengayoman masyarakat islam yang sedang mengalami krisis moral yang sangat hebat (ibarat anak ayam kehilangan induk). Dengan dibukanya ajaran tasawuf kepada orang awam, secara praktis lebih berfungsi sebagai psikoterapi yang bersifat massal. Maka kemudian banyak orang Awam yang memasuki majelis dzikir dan halaqah-nya para sufi, yang lama kelamaan berkembang menjadi suatu kelompok tersendiri (eksklusif) yang disebut dengan tarekat di antara ulama sufi yang kemudian memberikan pengayoman kepada masyarakat umum untuk mengamalkan tasawuf secara praktis (tasawuf amali) adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (wafat 505 H/1111 M).

Tokoh-Tokoh Tarekat Dalam Islam

1. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Abdul Qadir Al-Jailani adalah seorang ulama' yang zahid, pengikut mazhab Hambali. Beliau adalah pendiri tarekat Qadariyah, iya mempunyai sebuah sekolah untuk melakukan suluk



dan latihan-latihan kesufian di Baghdad pengembangan dan penyebaran tarekat ini didukung oleh anak-anaknya antara lain Ibrahim dan Abdul Salam. Tarekat qadariah berpengaruh luas didunia timur. Pengaruh pendirinya ini sangat banyak meresap di hati masyarakat yang di tuturkan lewat bacaan Manaqib. Tujuan dari bacaan Manaqib adalah untuk mendapatkan berkah, karena Abdul Qadir Al-Jailani terkenal dengan keramatnya. Ajaran syekh Abdul Qadir Al-Jailani selalu menekankan pada pensucian diri dari nafsu dunia. Karna itu memberikan beberapa petunjuk untuk mencapai kesucian diri yang tertinggi. Adapun ajaran ajaran tersebut adalah:

- a. Taubat: Taubat adalah kembali kepada Allah dengan mengurai ikatan dosa yang terus menerus dari hati kemudian melakukan hak Tuhan.
- b. Zuhud: Zuhud secara bahasa perpalang darinya dan meninggalkannya karena menganggapnya hina atau menjauhinya karna dosa. Sedangkan menurut istilah zuhud adalah merupakan gambaran tentang menghindari dari mencintai sesuatu yang menuju kepada sesuatu yang lebih baik darinya.
- c. Tawakal: Artinya berserah diri. Hakekat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah dan membersihkan diri dari gelapnya pilihan, tunduk dan patuh terhadap hukum dan takdir.
- d. Syukur: Syukur adalah ungkapan rasa terimakasih atas nikmat yang di terima, baik lisan, tangan, maupun hati. Menurut syekh Abdul Qadir Al-Jailani hakekat syukur adalah mengakui nikmat Allah karna dialah pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari nikmat dan patuh pada syariatnya.
- e. Sabar: Sabar adalah tidak mengeluh karna musibah yang menimpa kita kecuali mengeluh kepada Allah.
- f. Ridho: Ridho adalah kebahagiaan hati dalam menerima ketetapan. Abdul Qadir mengutip ayat Alqur-an tentang perlunya sikap ridho, “dengan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat kepadanya keridhoan dan syurga. Mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal.” (At Taubah:21),
- g. Jujur: Jujur menurut bahasa adalah menetapkan sesuai dengan kenyataan. Menurut syekh Abdul Qadir Al-Jailani jujur adalah mengatakan yang benar dalam kondisi apapun baik menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan (Jauhari, 2006).

2. Asy-Shyalah Bahauddin Muhammad bin Hasan An Naqsabandi

Baha'uddin Muhammad bin Hasan An-Naqsabandi adalah Ulama sufi yang lahir di desa Hinduwan kemudian terkenal dengan Arifan. Pendiri Tarikat Naqsabandiyah ini juga dikenal dengan nama Naksyabandi yang berarti lukisan, karena ia ahli dalam memberikan gambaran kehidupan yang ghaib-ghaib. Kata 'Uwais' ada pada namanya, karena ia ada hubungan nenek dengan Uwais Al Qarni, lalu mendapat pendidikan kerohanian dari wali besar Abdul Khalik Al-Khujdawani yang juga murid Uwais dan menimba ilmu Tasawuf kepada ulama yang ternama kala itu, Muhammad Baba Al Sammasi.



3. Asy-syekh Rifa'iyah

Rifa'iyah adalah Abul Abbas Ahmad bin Ali Ar-Rifai. Ia lahir di Qaryah Hasan, dekat basrah pada tahun 500 H(1106 M) sedangkan sumber lain mengatakan ia lahir pada tahun 512 H (1118M). sewaktu ahmad berumur 10 tahun , ayahnya meninggal dunia . ia lalu di asuh pamannya, Masur Al-batha'ih, seorang syekh tarekat. Selain menuntut ilmu pada pamannya tersebut ia juga berguru pada pamannya yang lain, Abu Al-Fadl Ali Al Wasiti, terutama tentang Mazhab fiqh imam Safi'I dalam usia 21 tahun , ia telah berhasil memperoleh ijazah dari pamannya dan khirqah 9 sebagai pertanda sudah mendapat wewenang untuk mengajar.

Cirri khas tarekat Rifaiyah ini adalah plaksana zikirnya yang dilakukan bersama-sama di iringi oleh suara gendang yang bertalu-talu. Zikir tersebut dilakukannya sampai mencapai suatu keadaan dimana mereka dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang menakjubkan, antara lain berguling-guling dalam bara api, namun tidak terbakar sedikit pun dan tidak mempan oleh senjata tajam (A.Mustofa, 1999).

4. Asy-Syekh Sayyid Abdullah bin Alwi Muhammad Al-Haddad

Sayyid Abdullah bin Alwi Muhammad Al-Haddad di anggap salah seorang qutub dan arifin dalam ilmu tasawuf. Banyak ia mengarang kitab-kitab mengenai ilmu tasawuf dalam segala bidang, dalam aqidah, tarekat,. Bukan saja dalam ilmu tasawuf, tetapi juga dalam ilmu-ilmu yang lain banyak ia mengarang kitab. Kitabnya yang bernama: "Nasa'ihud Diniyah" sampai sekarang merupakan kitab-kitab di anggap penting. Muqabah termasuk wasiat Al-Haddad yang penting. Muraqabah artinya selalu di awasi tuhan, dan orang yang sedang melakukan suluk hendaknya selalu melakukan muraqabah dalam gerakan dan diamnya, dalam segala masa dan zaman, dalam segala perbuatan dan kehendak, dalam keadaan aman dan bahaya, dikala lahir dan dikala trsembunyi, selalu menganggap diriya berdampingan dengan Tuhan dan diawasi oleh Tuhan. Jika beribadah itu seakan-akan dilihat Tuhan, jika ia tidak melihat Tuhanpun niscaya Tuhan dapat melihat dia dan memperhatikan segala amal ibadahnya. Al-haddad mengatakan bahwa muraqabah itu termasuk makam dan manzal, ia termasuk makam ihsan yang selalu di puji-puji oleh Muhammad.

5. Asy-Syekh Muhammad Samman

Muhammad Samman adalah seorang guru tarikat yang ternama di Madinah, pengajarannya banyak dikunjungi orang-orang Indonesia diantaranya berasal dari Aceh, dan oleh karena itu terikatnya itu banyak tersiar di Aceh, biasa disebut tarekat Sammaniyah. Ia meninggal di madinah pada tahun 1720 M. sejarah hidupnya dibukukan orang dengan nama manaqib Tuan Syekh Muhammad Samman, ditulis bersama kisah Mi'raj Nabi Muhammad, dalam huruf arab disiarkan dan dibaca dalam kalangan yang sangat luas di Indonesia sebagai bacaan amalan dalam kalangan rakyat.



KESIMPULAN

Tarekat adalah jalan yang harus ditempuh seorang calon sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Dalam menuju tuhan sudah pasti banyak tantangan-tantangan yang dihadapi bagi para pengamalnya (sufi) untuk melakukan berbagai ritual ibadah yang dibimbing oleh guru, agar mencapai kedudukan yang lebih tinggi.

Dalam perjalanannya tarekat merupakan bagian dari tasawuf. Awal perkembangan tarekat ialah ketika seorang sufi bernama Syekh Abdul Qodir Jailani mencapai puncak pengalamannya dalam beribadah. Lalu para murid-muridnya menyebar luaskan ajarannya gurunya ke berbagai belahan dunia antaranya Mesir dan Asia barat. Sehingga istilah tarekat yang sering kita dengar di khalayak umum antaranya tarekat Qodiriyah, Naqshabandiyah, Sadziliyah dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, et.al, "Tarekat", *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 3, 2002
- Aceh, Abubakar *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: CV. Ramadhani, 1992.
- Ahmad Tafsir, "Tarekat dan Hubungannya Dengan Tasawuf" Dalam Harun Nasution, *Thoriqot Qadiriyyah Naqshabandiyah: Sejarah, Asal -Usul*
- Anwar, Rosihan *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.2010.
- Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad, *Keistimewaan Akhlak Islami*. Pustaka Setia. Bandung.2006.
- Ma'luf, Luis, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam* Beirut: al-Masyiq, 1986.
- Muslim Nurdin, et.al. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung, CV. Alfabet, 1995
- Mustofa, A, *Akhlak Tasawuf*. Bandung. Pustaka Setia. 1999
- Nasution, Harun *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* Jakarta, UI-Press, 1985.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1996.
- Permudi, K *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta:Rineka Cipta, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.
- Tjasmadi, Maria Patricia, *Proposal Metodologi Penelitian Teologi*, peny., Adi Putra Jakarta: Penerbit Views, 2022.
- Umarie, Barmawie, *Sistematik Tasawuf* Solo: AB Sitti Sjamsijah, 1996.
- Watt, William Montgomery, *Islam*, terj. Imron Rosyidi Yogyakarta: Jendela, 2002.